

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Stakeholder

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*) merupakan konsep dalam manajemen dan etika bisnis yang mengemukakan bahwa sebuah perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau "stake" dalam perusahaan tersebut. Para pihak ini disebut sebagai stakeholder.

Penekanan utama dari Teori Stakeholder adalah bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan dan kesejahteraan semua stakeholder dalam pengambilan keputusan dan operasionalnya, bukan hanya fokus pada keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham. Stakeholder dalam konteks ini dapat mencakup karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, dan masyarakat umum.

Teori ini muncul karena adanya perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki stakeholder, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Teori stakeholder artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan berkontribusi dalam pembangunan secara berkelanjutan. Semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Menurut Budimanta, et al. dalam Lindawati dan Puspita (2015) terdapat dua bentuk dalam pendekatan stakeholder yaitu *old-*

corporate relation dan *new-corporate relation*. Pendekatan *old-corporate relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktifitas perusahaan secara terpisah yang setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut. Pendekatan *new-corporate relation* menitik beratkan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh stakeholder-nya. Mulyono (2019) teori stakeholder diklasifikasikan dalam dua perspektif utama yaitu perspektif normatif dan perspektif positif. Dalam perspektif normatif, semua pemangku kepentingan, terlepas dari kekuatan mereka yang mempengaruhi, harus diperlakukan sama dan perusahaan harus etis serta bertanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan. Perspektif positif, manajer perusahaan dipengaruhi oleh kekuatan pemangku kepentingan dan menghasilkan manajemen yang memberikan lebih banyak informasi sesuai dengan pengaruh kekuatan pemangku kepentingan. Salah satu strategi perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para stakeholder adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan mengungkapkan *sustainability report* untuk menjaga hubungan baik dan keterbukaan informasi kepada investor dan kreditor. Hubungan baik dan keterbukaan informasi akan meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi kerugian-kerugian yang mungkin ditanggung stakeholder, sehingga stakeholder akan mendukung pencapaian tujuan perusahaan dan tidak akan meminta pengembalian yang lebih (Yovina, 2018).

2.1.2. Green Accounting

a. Pengertian Green Accounting

Dalam buku *Green Accounting* (2018:9), Profesor Dr. Andreas Lako mengatakan bahwa *green accounting* adalah proses mengidentifikasi, mengevaluasi, mencatat, meringkas, melaporkan dan mengungkapkan objek ekonomi dan sosial, transaksi atau peristiwa dan lingkungan dari suatu proses akuntansi yang terintegrasi untuk mengukur perekonomian. Dan untuk mencapai hasil lingkungan dan ekonomi. Informasi akuntansi lengkap, terintegrasi dan relevan, berguna bagi pengguna dalam membuat dan mengelola keputusan keuangan dan non-keuangan.

Green Accounting, menurut Ikhsan (2008) dan Risal et al. (2020), akuntansi hijau ialah proses dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) dalam proses penyusunan laporan akuntansi perusahaan, organisasi atau lembaga.

Akuntansi lingkungan pada dasarnya mengharuskan perusahaan dan organisasi lainnya untuk mengakui dan mengelola dampak lingkungan dalam upaya memperoleh keuntungan. Penting bagi perusahaan dan organisasi lainnya untuk meningkatkan upaya mereka dalam mempertimbangkan perlindungan lingkungan secara berkelanjutan. Penerapan konsep akuntansi lingkungan dalam bisnis dan perusahaan dapat membantu mereka untuk mengurangi masalah lingkungan yang mereka hadapi.

Penerapan *green accounting* adalah memperhitungkan sumber daya ataupun jasa lingkungan dan juga perubahan untuk meningkatkan pendapatan dan mempertahankan pembangunan serta pertumbuhan berkelanjutan dengan

memperhatikan kebutuhan saat ini dan masa mendatang (Dewi, 2020). Penerapan *green accounting* pada perusahaan merupakan sebuah bukti bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan, melalui biaya-biaya lingkungan dalam laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan untuk lingkungan hidup (Angelina & Nursasi, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan pengidentifikasi, perencanaan, pencatatan, pelaporan dimana perusahaan memasukkan biaya lingkungan yang didalamnya mengungkapkan pengumpulan biaya produksi, perencanaan, pengembangan evaluasi, dan kontrol atas keputusan bisnis mengenai masalah lingkungan yang dihadapi ke dalam beban perusahaan.

b. Tujuan *Green Accounting*

Tujuan dikembangkannya *green accounting* yaitu untuk mendorong pertanggung jawaban perusahaan dan meningkatkan transparansi lingkungan, membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan, memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu “hijau”, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat, mendorong konsumen untuk membeli produk hijau sehingga entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan entitas yang tidak melakukan pengungkapan, hal ini menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup, mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak

ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat (Abdullah, 2017). Adapun beberapa tujuan pelaksanaan *green accounting* antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong pertanggung jawaban entitas dan meningkatkan transparansi lingkungan.
2. Membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan.
3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.
4. Mendorong konsumen untuk membeli produk hijau dan dengan demikian membuat entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

c. Karakteristik *Green Accounting*

Menurut Lako (2018), informasi yang ada dalam *green accounting* harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Para pengguna informasi akuntansi adalah para pemangku kepentingan, yaitu

pihak manajemen, pemegang saham, investor atau pemilik, kreditor, pemasok, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas yang memiliki kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dengan entitas korporasi.

2. Kendala informasi akuntansi hijau adalah perbandingan keterukuran antara biaya dan manfaatnya, upaya dan hasilnya, materialitas informasi yang disajikan, dan pengungkapan informasi akuntansi kuantitatif dan kualitatif secara terintegritas.
3. Syarat khusus dan pervasif yang dibutuhkan para pemakai informasi akuntansi adalah informasi akuntansi yang disajikan kepada para pihak pemakai harus dapat dipahami dan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.

Masih menurut Lako (2018), kriteria atau syarat utama dalam penyajian informasi *green accounting* adalah:

1. Terintegrasi dan komprehensif, yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam pelaporan akuntansi hijau harus memperhitungkan, mengintegrasikan, dan mempertanggungjawabkan semua informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan secara terpadu dalam satu paket pelaporan.
2. Relevan, yaitu informasi yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi akuntansi yang disajikan harus memiliki nilai umpan-balik dan nilai prediktif, serta disajikan tepat waktu.
3. Reliabel, yaitu informasi akuntansi yang disajikan harus reliabel atau andal agar dapat dipercaya dan bermanfaat bagi bagi para pemakai dalam penilaian

dan pengambilan keputusan ekonomi dan nonekonomi. Untuk itu, informasi akuntansi yang disajikan harus dapat diverifikasi, valid, akurat, dan netral.

4. Transparan, yaitu informasi akuntansi terintegrasi harus disajikan secara jujur, akuntabel, dan transparan agar tidak menyesatkan para pihak dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan ekonomi dan non ekonomi.
5. Keterbandingan, yaitu informasi akuntansi yang disajikan memiliki daya banding antar periode dan disajikan secara konsisten dari waktu ke waktu.

d. Peraturan Terkait *Green accounting*

Setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya dibidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Lindrianasari, 2007; Dewi, 2016)(Narsi et al., 2023). Berikut dijelaskan Undang-undang yang mendasari kewajiban dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, antara lain :

1. Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini memuat aturan mengenai tanggung jawab setiap individu yang melakukan usaha atau kegiatan memelihara, mengatur, dan menyampaikan informasi yang benar dan tepat mengenai lingkungan hidup. Sanksi hukum juga telah ditetapkan untuk pelanggaran yang mengakibatkan polusi dan melibatkan perusahaan lingkungan hidup.
2. Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam Undang-undang ini diatur bahwa setiap perusahaan atau individu yang melakukan investasi diwajibkan untuk menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan menghormati tradisi

budaya masyarakat sekitar. Jika melanggar kewajiban tersebut, dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, atau pencabutan kegiatan dan fasilitas investasi.

3. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP 134/BL/2006. Undang-undang tersebut mengatur mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik atau emiten. Laporan tahunan ini harus mencakup tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan juga harus menjelaskan aktivitas serta biaya yang telah dikeluarkan dalam rangka tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan.

e. Alasan Penerapan *Green Accounting*

Aktivitas-aktivitas yang terkait dengan penerapan *green accounting* tentunya menghasilkan biaya. Biaya-biaya ini merupakan bagian dari biaya operasional perusahaan yang timbul seiring dengan penyediaan barang dan jasa kepada konsumen. Dengan alokasi biaya ini, diharapkan perusahaan dapat membentuk lingkungan yang sehat dan menjaga kelestariannya.

Green accounting adalah bidang akuntansi yang luas yang dimanfaatkan di berbagai tingkat akuntansi, seperti tingkat akuntansi keuangan, akuntansi manajemen dan akuntansi nasional. Beberapa riset sebelumnya yang dilakukan oleh (Selpiyanti and Fakhroni 2020); (Loen, SE., M.Si. 2019); (Anastasia Anggarkusuma Arofah and Destin Alfianika. Maharani 2021) yang menyatakan bahwa penerapan *green accounting* memiliki pengaruh positif dalam menaikkan sustainable development.

Dengan kehadiran perusahaan di tengah-tengah masyarakat, perusahaan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal tanpa mengganggu kegiatan yang mereka lakukan. Penerapan *green accounting* oleh perusahaan semakin memperbaiki tingkat kehidupan mereka, karena perusahaan memberikan bantuan-bantuan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Bantuan-bantuan yang diberikan oleh perusahaan termasuk dalam berbagai aspek seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan infrastruktur, sesuai dengan prinsip perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan serta alam. Upaya ini dilakukan oleh perusahaan guna memastikan kelangsungan industri mereka, karena sumber daya utama perusahaan berasal dari alam. Dengan demikian, penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa penerapan *green accounting* oleh perusahaan memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

f. Unsur *Green Accounting*

Menurut Medina Almunawwaroh, unsur dari *Green Accounting* antara lain:

a. Biaya Berdasarkan Kegiatan (*Activity Base Costing*)

Biaya berdasarkan kegiatan ini merupakan semua biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja, bahan baku dan bahan penolong, peralatan yang digunakan, dan tambahan biaya dalam kontrak yang mencakup biaya eksploitasi dari masing-masing kegiatan.

b. Total Kualitas Manajemen/Total Kualitas Lingkungan

Salah satu titik fokus perusahaan adalah kualitas. Untuk meningkatkan

kualitas, perusahaan mampu melakukan berbagai hal, kualitas tersebut di tetapkan pada produk, pelayanan, dan manajemen perusahaan yang disebut dengan Total Quality Manajemen (TQM). Menurut Juran (Dalam Medina Almunawwaroh, 2022) terdapat tiga proses manajerial sebuah organisasi yang biasa disebut dengan trilogy juran, yaitu:

- 1) Kualitas perencanaan, merupakan proses identifikasi konsumen untuk dijadikan patokan membuat produk yang memiliki karakteristik yang tepat.
- 2) Kualitas pengendalian, melakukan evaluasi produk, dan penyelesaian masalah.
- 3) Peningkatan kualitas (quality improvement), merupakan tata cara yang dilakukan secara konsisten untuk menjaga mutu.

c. Proses Bisnis *Re-engineering* atau Pengurangan Biaya

Rekayasa ulang proses bisnis atau proses bisnis *re-engineering* adalah upaya yang dilakukan perusahaan untuk menghadapi persaingan perusahaan agar memiliki keunggulan kompetitif. Dalam pelaksanaannya, proses bisnis *re-engineering* terdiri dari:

- 1) Proses, yang merupakan unsur terpenting dalam *re-engineering*. Proses yang dimaksud disini adalah menggunakan input untuk menghasilkan output yang bernilai bagi perusahaan.
- 2) Fundamental, merupakan tindakan perubahan yang mendasar atau pokok sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Misalnya pembaharuan, membenaran, perluasan, dan lain-lain.
- 3) Dramatis, merupakan perbaikan kerja yang membawa pengaruh besar dan menyeluruh.

4) Radikal, merupakan pembuangan semua struktur dan prosedur yang sudah ada dan membuat cara yang baru dalam menyelesaikan kerja.

d. Model Kualitas Biaya Lingkungan atau Model Kualitas Biaya

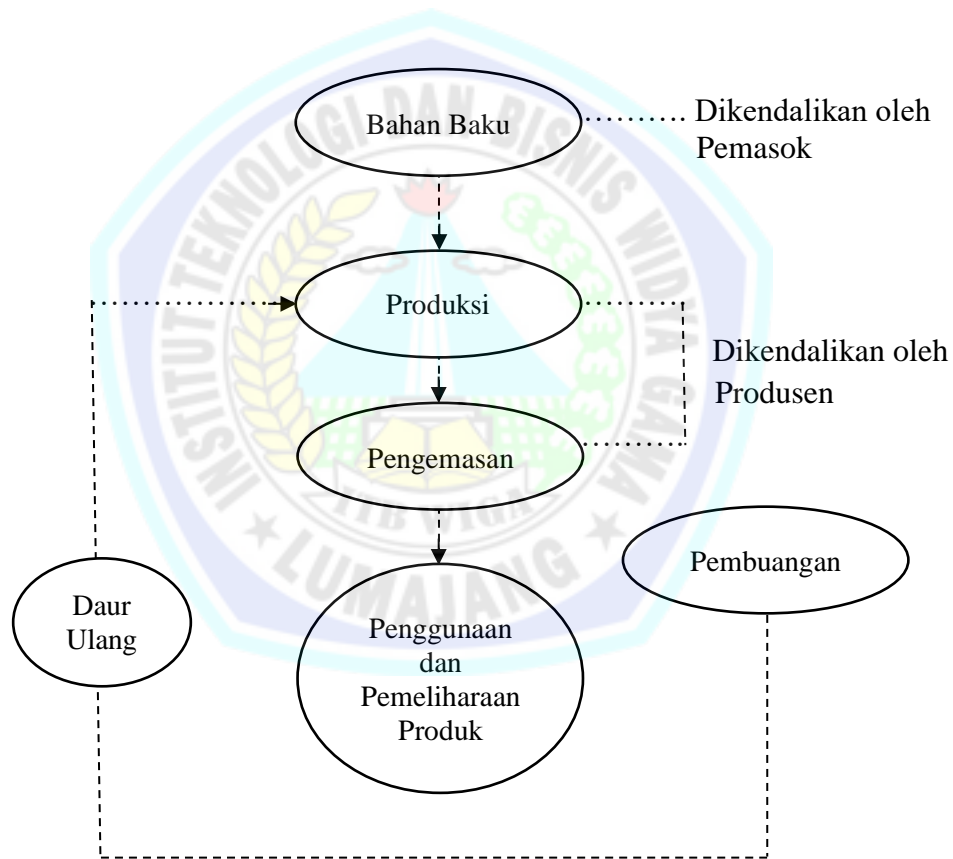
Hansen dan Mowen (2009) (Dalam Zaenal Aripin, 2021) menyatakan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat buruknya kualitas lingkungan atau potensi buruknya kualitas lingkungan. Keadaan ideal menurut model kualitas biaya lingkungan ini adalah keadaan dimana tidak terdapat kerusakan lingkungan yaitu keadaan cacat nol pada manajemen kualitas total.

Komponen dari biaya lingkungan ini antara lain:

- 1) Biaya pencegahan (*prevention costs*), merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan.
- 2) Biaya deteksi (*detection costs*), merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain pada perusahaan telah memenuhi standart lingkungan dan prosedur yang diikuti perusahaan.
- 3) Biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang kelingkungan luar (biaya kegagalan internal yang terjadi untuk menghilangkan atau mengelola limbah dan sampah ketika diproduksi).
- 4) Biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*), merupakan biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

d. Desain Siklus Hidup

Desain siklus hidup ini merupakan konsep dari runtutan penentuan apa saja komposisi produk, bagaimana proses produksinya, bagaimana kinerjanya dan apa manfaat yang ditinggalkan setelah kadaluarsa. Jika semua atau beberapa komponen produk tidak dapat didaur ulang, maka pembuangan akan diperlukan dan pengelolaan limbah akan menjadi suatu isu lingkungan yang perlu untuk diperhatikan.



Gambar 2.1 Isu Lingkungan dalam Siklus Hidup Produk

Penjelasan dari gambar 2.1 yaitu sudut pandang siklus hidup yang digunakan menggabungkan sudut pandang pemasok, produsen, dan pelanggan. Hubungan internal maupun eksternal dianggap penting dalam menilai pengaruh

lingkungan dari prodak, desain prodak, dan desain proses yang berbeda-beda. Apabila sistem akuntansi biaya memainkan peran dalam penilaian siklus hidup, maka langkah yang paling nyata yaitu menilai dan membebankan biaya lingkungan yang disebabkan oleh produsen kedalam setiap tahapan siklus hidup.

g. Pengukuran *Green Accounting*

Pengukuran *green accounting* dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan.. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Dalam kinerja lingkungan perusahaan diukur berdasarkan prestasi yang diraih oleh perusahaan yaitu mengikuti program PROPER. Melalui program tersebut, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, pemberian warna dilakukan dengan menggunakan skala sebagai berikut :

Warna	Skore
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Tabel 2.1 Peringkat Penilaian PROPER

2.1.3. Total Asset Turnover (TATO)

a. Pengertian *Total Assets Turnover (TATO)*

Total Assets Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

keefektifan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang sangat efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan yang cukup tinggi (Kahfi et al., 2018). Semakin besar nilai dari *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perseroan dapat lebih cepat berputar hingga akan lebih cepat mendapat keuntungan. Besarnya nilai *total asset turnover* juga akan menunjukkan tingkat efisiensi perseroan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan (Hulasoh & Mulyati, 2021).

Rasio ini memperlihatkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aktivitya untuk meningkatkan penjualannya dan mengindikasi perusahaan bekerja mendekati kapasitas (Brealey, 2016:79).

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa *Total asset Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualannya. Semakin tinggi rasio, maka semakin baik perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

b. Faktor - faktor yang mempengaruhi *Total Assets Turnover (TATO)*

Sanjaya dan Sipahutar (2019) menyebutkan, terdapat berbagai faktor yang dapat berpengaruh pada *total asset turnover*, yakni:

1. Penghasilan

Bagian terpenting untuk menghitung keuntungan, maka konseptual penetapan dan penilaian penghasilan dan kewajiban akan berpengaruh pada kemampuan laporan

finansial.

2. Total aktiva

Aktiva lancar yang termasuk uang kas, aset atau sumber yang lain yang diharapkan bisa dilaksanakan menjadi uang kas atau dipasarkan, digunakan dalam durasi yang normal (biaya satu tahun).

3. Aktiva tetap

Aset yang memiliki wujud yang biasanya memiliki sifat tetap, dipakai pada proses regular yang melebihi satu tahun, yang dibeli agar tidak dijual.

c. Tujuan dan Manfaat *Total Assets Turnover (TATO)*

Total Assets Turnover adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Dalam praktiknya, rasio aktivitas seperti *Total Assets Turnover* memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan. Rasio ini memberikan informasi tentang produktivitas aset perusahaan dan seberapa baik aset tersebut menghasilkan pendapatan. Manfaat dari penggunaan rasio aktivitas tidak hanya untuk kepentingan internal perusahaan dalam mengelola operasional mereka secara efisien, tetapi juga memberikan informasi penting bagi pihak luar seperti investor, kreditor, dan analis keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan memahami rasio aktivitas, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan penggunaan aset mereka untuk mencapai tujuan finansial yang ditetapkan. Hery (2016:179) mengemukakan bahwa memiliki suatu tujuan dan manfaat yang mempengaruhi sebuah *total asset*

turnover adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan dalam piutang usaha selama satu periode ataupun berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha yang berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan dalam piutang usaha, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan berapa hari rata-rata pada piutang usaha tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai Efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan dalam satu periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya suatu rata-raya yang persediaannya tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam asset tetap berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penulanan yang dapat dicapai dari setiap rupiah asset tetap yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total asset tetap berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total asset yang digunakan. Dengan adanya rasio *total asset turnover*, maka investor dalam menggambarkan aktivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aset yang dimilikinya.

d. Pengukuran *Total Asset Turnover (TATO)*

Menurut Sukamulja (2019:103), *Total Asset Turnover* dapat dicari dengan membagi nilai penjualan dengan nilai total asetnya. *Total Assets Turnover (TATO)* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.4. Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, bahwa secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Rohmah & Rizkiyah, 2022)

Nilai perusahaan, yang secara langsung terkait dengan harga saham suatu perusahaan, merupakan perkiraan investor tentang besar kecilnya tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Sesuai dengan seberapa baik kinerja perusahaan, nilainya mungkin naik atau turun. Perusahaan yang memiliki hasil kinerja berupa keuntungan besar akan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Puja & Widiatmoko & Indarti 2019).

Nilai perusahaan adalah hasil dari gambaran kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah menjalani serangkaian kegiatan selama beberapa tahun beroperasi, mulai dari berdirinya perusahaan hingga saat ini. Peningkatan nilai

perusahaan dianggap sebagai prestasi yang diinginkan oleh para pemiliknya, karena hal ini akan berdampak positif terhadap kesejahteraan mereka.

Nilai perusahaan dapat dikatakan sebagai gambaran kondisi perusahaan atas pencapaian kinerja perusahaan dan refleksi penilaian masyarakat terhadap perusahaan dari berbagai faktor.

Perusahaan yang memiliki hasil kinerja berupa keuntungan besar mampu meningkatkan nilai perusahaan, jika tujuan kinerja perusahaan tidak terpenuhi, maka nilai perusahaan akan menurun. Tingginya nilai perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan dari sudut pandang investor

Penelitian yang dilakukan Salsabila & Widiatmoko, (2022) mengungkapkan bahwa *Green accounting* dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui pengaruh kinerja keuangan daripada memiliki dampak langsung pada nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, (2022) menerangkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dhar et al., (2022) menerangkan bahwa implementasi akuntansi hijau yang efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan pembangunan berkelanjutan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan banyak polusi; ada korelasi positif yang signifikan antara kualitas pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dan kemampuan pembangunan berkelanjutan dari perusahaan yang menghasilkan polusi berat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dikatakan baik apabila bahwa implementasi akuntansi hijau yang efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan pembangunan berkelanjutan dari perusahaan-

perusahaan yang menghasilkan banyak polusi, ada korelasi positif yang signifikan antara kualitas pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dan kemampuan pembangunan berkelanjutan dari perusahaan yang menghasilkan polusi berat.

b. Pengukuran Nilai Perusahaan

Price to Book Value (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Menurut Arif Sugiono (2016:71) Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*). Menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berikut ini rumus Price to Book Value (PBV) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai terhadap kualitas informasi akuntansi telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
-----------	---------------------------------------	--------------	-----------------	--------------

1	Aurillia Salabila & Jacobus Widiatmoko (2022)	Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022	Green Accounting, Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan ,	Hasil dari penelitian yaitu Variabel <i>Green accounting</i> mampu berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Putu Purnama Dewi (2020)	Implementasi Green Accounting, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan	Green Accounting, Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan green accounting yang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Siti Nur Aidawati (2018)	Pengaruh Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan	Current Ratio, Total asset Turnover, Debt To Equity Ratio, dan Rerurn On Asset dan Harga saham dan Nilai perusahaan	Current Ratio (CR) berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, artinya jika CR meningkat maka harga saham akan mengalami penurunan.
4	Fassya Firanti Azhar, Nurdin (2023)	Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Return on Asset</i> terhadap Nilai Perusahaan	<i>Total Asset Turnover, Return on Assets, Firm Value, Digital Bank..</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>total asset turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>price book value</i> , sedangkan <i>return on asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>price book value</i> .

5	Michael Saputra Tampubolon (2023)	Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Asset Turnover terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	Green Accounting, Asset Turnover, Nilai Perusahaan	Green Accounting dan Asset Turnover mampu melakukan intervensi variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan.
6	Murniati Ingra Sovita (2021)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 – 2019	Kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, <i>return on Assets (ROA)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan pengungkapan lingkungan berpengaruh negatif terhadap ROA.
7	Muhammad Faishal Kahfi, Dudi Pratomo, Wiwin Aminah (2018)	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 – 2016).	Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Dan Return On Equity Terhadap Nilai Perusahaan	Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Total Assets Turnover (TATO) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai. Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8	Rini Hulasoh, Henny Mulyati (2021)	Pengaruh Total Asset Turnover, Return On Investment Dan Price Earning Ratio Terhadap Nilai Perusahaan	Asset Turnover, Return On Investment, Price Earning Ratio Dan Nilai Perusahaan	Total asset turnover dan return on investment berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan price earning rasio tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

9	Maria Ulfah, Dirvi Surya Abbas (2018)	Pengaruh Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato), Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan (Size) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2018)	Current Ratio (Cr), Total Asset Turnover (Tato), Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan (Size) Dan Nilai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Total Asset Turnover (TATO) memiliki koefisien positif, maka secara parsial TATO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin besar TATO, maka nilai perusahaan semakin tinggi.
10	Sherlie Natalia Liehan (2023)	Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turnover, Dan Sales Growth Dan Nilai Perusahaan	Hasil pengujian menunjukkan debt to equity ratio, current ratio, dan sales growth berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan total asset turnover tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Penelitian Terdahulu.

2.3. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yaitu 1 variabel dependen dan 2 variabel independen. Variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan, dan variabel independen meliputi *Green Accounting* dan *Total Asset Turnover*

Untuk membantu dan memahami pengaruh *Green Accounting* dan *Total Asset Turnover* terhadap Nilai Perusahaan diperlukan suatu kerangka pemikiran dan kerangka konseptual.

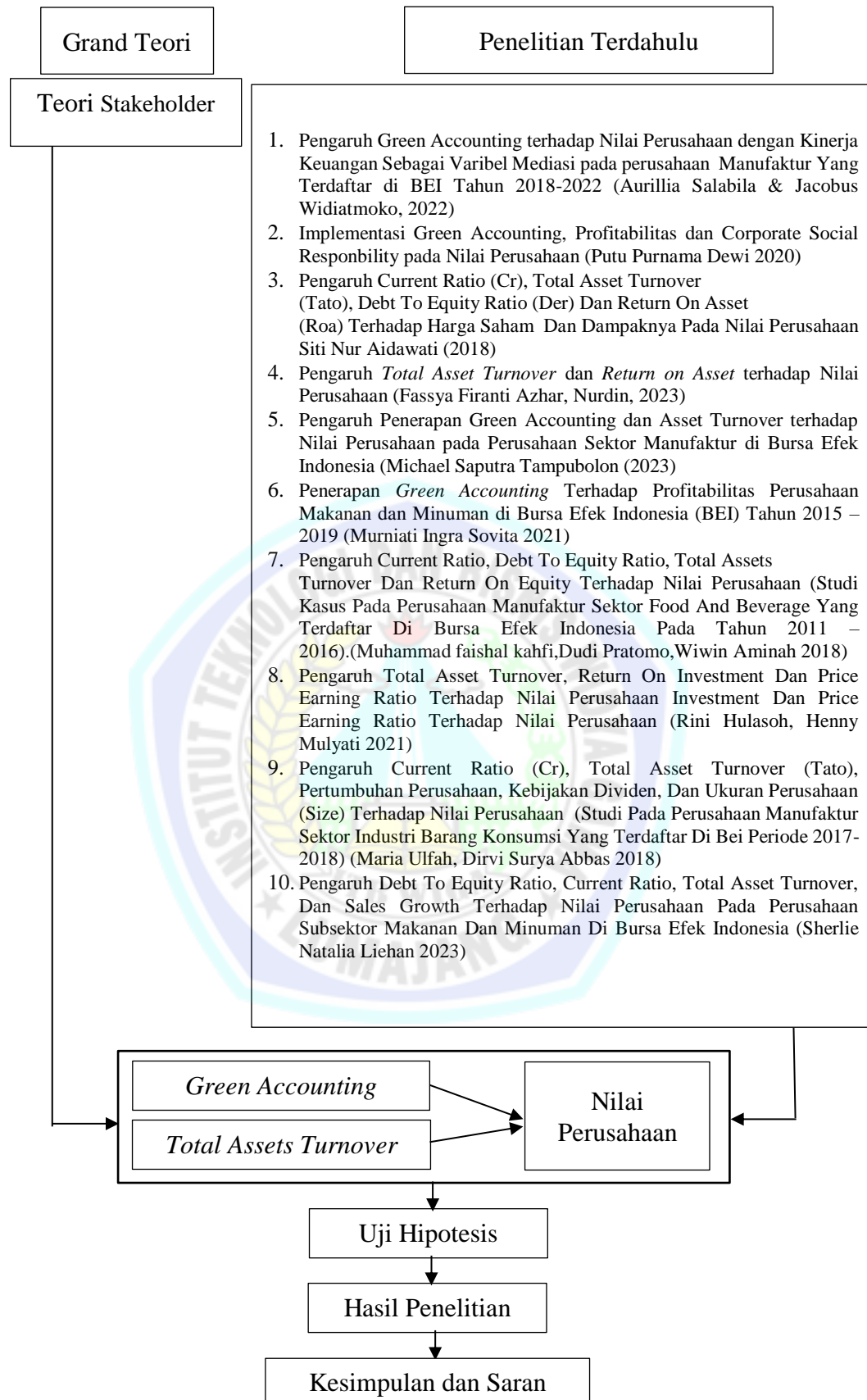
2.3.1. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, (2017:60) kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah

diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Widyastuti et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah suatu sintesis atau model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori-teori saling berhubungan berdasarkan kumpulan teori yang ada.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stakeholder yaitu konsep dalam manajemen dan etika bisnis yang mengemukakan bahwa sebuah perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan atau "stake" dalam perusahaan tersebut. Para pihak ini disebut sebagai stakeholder. Penelitian ini menggunakan 2 variabel indenpenden yaitu *green accounting* dan *total asset turnover* yang akan berpengaruh terhadap variabel dependem yaitu nilai perusahaan. Pemilihan variabel *green accounting* dan *total asset turnover* dalam penelitian ini di dasarkan pada pemahaman bahwa variabel *green accounting* dan *total asset turnover* ini memiliki potensi untuk mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan. *Green accounting* sebagai faktor internal untuk mencapai kinerja lingkungan dan *total asset turnover* sebagai dasar yang dapat memberikan peningkatan penjualan sehingga akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan sebagai patokan hasil dari penerapan *green accounting* dan *total asset turnover*. Berdasarkan *review* penelitian terdahulu bahwa ketiga variabel ini adalah variabel yang tidak signifikan pada penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan menguji secara hipotetis terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan urian di atas, maka terbentuk gambar alur kerangka dari konsep konseptual penelitian ini sebgai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3.2. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017) berpendapat bahwa kerangka konseptual secara teoritis akan menghubungkan berbagai variabel penelitian, yaitu variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independen yang akan diukur serta diamati melalui proses penelitian.

Masyarakat yang semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan telah mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka terhadap pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, kreditur, dan masyarakat umum. Konsep *triple bottom line* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dan melindungi lingkungan saat menjalankan bisnis. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak perubahan iklim, yang mengarah pada pengembangan regulasi lingkungan. *Green Accounting*, sebagai bagian dari upaya ini, membantu perusahaan meningkatkan kinerja ekonomi mereka tanpa mengorbankan kondisi lingkungan di sekitar mereka. Hal ini akan berpengaruh terhadap kebijakan yang akan menjadi dasar eksistensi perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu *Green Accounting* juga bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan nilai perusahaan yang berkelanjutan.

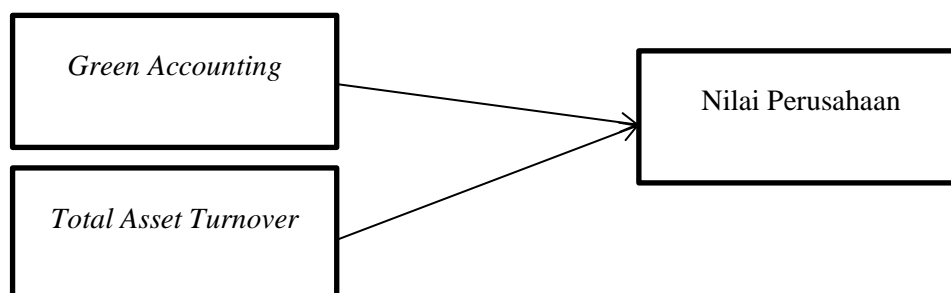
Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya Nilai Perusahaan menjadi patokan bagi berhasilnya suatu perusaan, hal ini harus dipenuhi salah satunya mengenai penerapan biaya lingkungan. Menurut (Tampubolon & Rahmadhani, 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *green Accounting* berpengaruh signifikan

dan positif terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin meningkatnya *green Accounting* maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya nilai perusahaan akan semakin menurun seiring dengan menurunnya *Green Accounting*.

Rasio total asset yang dimiliki suatu perusahaan untuk mengukur penjualan yang akan dihasilkan. Perputaran asset menunjukkan bagaimana efektivitas dan efisiensi perusahaan menggunakan keseluruhan asset yang dimiliki untuk menciptakan penjualan.

Menurut penelitian Tampubolon & Rahmadhani, (2023) perputaran aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur. Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai perusahaan telah sampai kepada investor dengan baik yang kemudian ditangkap sebagai sinyal positif oleh investor. Perputaran aset yang baik merupakan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi karena semakin baik perusahaan dalam mengelola aset maka akan meningkatkan penjualan yang kemudian berdampak langsung pada keuntungan perusahaan.

Berdasarkan urian di atas, maka terbentuk gambar alur kerangka dari konsep konseptual penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis biasa disebut dengan dugaan atau jawaban sementara atas masalah yang akan diuji kebenarannya, melalui analisis data yang relevan dan kebenarannya akan diketahui setelah dilakukan penelitian.

2.4.1. Pengaruh *Green Accounting* Nilai Perusahaan

Menurut Lako (2018) menjelaskan bahwa akuntansi hijau (*Green Accounting*) adalah “Suatu proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan secara terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam proses akuntansi agar menghasilkan informasi akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan yang utuh, terpadu, dan relevan yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi dan non ekonomi”.

Akuntansi lingkungan pada dasarnya mengharuskan perusahaan dan organisasi lain yang memperoleh keuntungan dari lingkungan untuk mengakui dampak mereka. Melalui pengelolaan lingkungan yang baik, investor dapat menerima sinyal positif melalui laporan keuangan yang ramah lingkungan, yang dapat mendorong mereka untuk menyuntikkan modal ke perusahaan yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan kepada perusahaan adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik.

Langkah pertama yang baik bagi perusahaan dalam menerapkan praktik lingkungan yang baik adalah memperkenalkan dan menerapkan akuntansi hijau.

Langkah ini tidak hanya membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas operasional mereka berkelanjutan dari segi lingkungan. Dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan dapat lebih efektif mengelola dampak lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi kekhawatiran masyarakat terhadap dampak negatif dari kegiatan perusahaan terhadap lingkungan. Melalui langkah ini, kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dapat dibangun kembali dengan keyakinan bahwa perusahaan beroperasi dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan hidup.

Hasil dari penelitian (Tampubolon & Rahmadhani, 2023) menunjukkan bahwa *green Accounting* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, semakin meningkatnya *green accounting* maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya nilai perusahaan akan semakin menurun seiring dengan menurunnya *green accounting*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hanifah, (2015) yang menyatakan bahwa setelah penerapan *green accounting* terjadi peningkatan laba dan harga saham. Variabel *green Accounting* merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2. Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Hantono (2018:14), *Total Asset Turnover* adalah rasio untuk mengukur perputaran aktiva yang menunjukkan kemampuan manajemen Mengelola seluruh investasi guna menghasilkan penjualan. Perputaran aset menunjukkan bagaimana efektivitas dan efisiensi perusahaan menggunakan

keseluruhan aset yang dimiliki untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya dengan keuntungan.

Rasio perputaran aset memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan bersih. Investor sering menggunakan rasio ini sebagai acuan untuk menilai kinerja perusahaan dalam mengelola aset mereka.

Jika perusahaan dapat mengelola aset-asetnya dengan baik dan meningkatkan efisiensi operasional, ini dapat menghasilkan penjualan bersih yang tinggi. Kenaikan dalam penjualan bersih kemudian dapat berdampak positif pada nilai perusahaan, karena investor akan melihat bahwa perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, pengelolaan aset yang efektif menjadi kunci untuk meningkatkan kinerja operasional dan nilai perusahaan.

Hasil penelitian dari (Rohmah & Rizkiyah, 2022) dalam mengelola penggunaan aset perusahaan perlu adanya perputaran aktiva yang menggunakan berbagai aktivanya dengan efektif sehingga dapat mengubahnya ke penjualan dan akan memperoleh laba. Semakin tingginya nilai TATO maka penggunaan aset perusahaan semakin baik, sehingga akan mendapatkan respon positif dari investor menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Kalsum, dkk (2021) hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, secara simultan *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.